



INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1 KARANGPLOSO MALANG

Nirvana Hidayanti, Fita Mustafida, Moh. Muslim
Universitas Islam Malang

e-mail: 122101011201@unisma.ac.id, fita.mustafida@unisma.ac.id,
moh.muslim@unisma.ac.id

Abstract

This study investigates how the values of religious moderation are internalized in Islamic Religious Education (PAI) at SMP Negeri 1 Karangploso, focusing on four core indicators: national commitment, tolerance, non-violence, and accommodation of local culture. Positioned within the framework of character education and national policy on religious moderation, this research seeks to explore the values conveyed, the methods of internalization, and the challenges faced in the process. Employing a qualitative intrinsic case study design, data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that the internalization of religious moderation is carried out through instructional teaching, habituation, and teacher modeling. These values are integrated into both classroom activities and school culture. However, challenges persist, such as limited student understanding, external influences that contradict moderation values, and the lack of teacher training. The research also highlights the School-Friendly Child Program (Sekolah Ramah Anak) as a strategic institutional effort in preventing violence and supporting the internalization of non-violence and tolerance. This study contributes to the growing discourse on religious moderation in educational institutions by offering contextual insights into practical integration within PAI learning at the junior high school level.

Kata Kunci: *Religious Moderation, Islamic Religious Education, Value Internalization, Tolerance, Anti-Violence.*

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara multikultural menghadapi berbagai tantangan dalam mengelola keberagaman, terlebih dalam konteks keberagaman agama. Meskipun pemerintah telah mengupayakan penguatan moderasi beragama melalui Perpres No. 58 Tahun 2023, fenomena intoleransi, radikalisme, dan kekerasan atas nama agama masih kerap terjadi, bahkan menargetkan generasi muda dan pelajar. Dalam hal ini, dunia pendidikan, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki peran strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik.

SMP Negeri 1 Karangploso merupakan salah satu sekolah yang mencerminkan keberagaman baik keberagaman keyakinan, latar belakang budaya, kebiasaan, bahasa. Sekolah ini memiliki karakteristik yang menunjukkan praktik pendidikan relevan dengan nilai-nilai moderasi beragama. Pertama, adanya kebijakan guru PAI yang memberikan kebebasan untuk boleh tidak mengikuti pembelajaran PAI bagi peserta didik non-muslim. Kedua, sekolah ini memiliki program Jum'at IMTAQ dimana peserta didik diberi ruang yang sama untuk mengekspresikan keyakinannya masing-masing. Dua kebijakan tersebut mencerminkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman keyakinan yang merupakan salah satu indikator moderasi beragama. Ketiga, sekolah ini menerapkan prinsip "Sekolah Budaya", hal ini dapat dilihat melalui kegiatan P5 yang dilaksanakan, seperti fashion show pakaian adat, mencintai kearifan lokal dengan membuat desain batik, dan diadakannya lomba ludruk. Selain itu, setiap ruang kelas dan gedung di sekolah diberi nama dengan berbagai macam nama pewayangan. Kebijakan tersebut menandakan bahwa sekolah memiliki perhatian terhadap nilai-nilai kearifan lokal, yang selaras dengan indikator akomodatif terhadap budaya lokal dalam konsep moderasi beragama. Keempat, sekolah ini menerapkan prinsip "Sekolah Ramah Anak" dengan menjalankan program stop bullying. Hal tersebut menunjukkan adanya penerapan anti-kekerasan, yang merupakan salah satu indikator moderasi beragama.

Dengan melihat beberapa keunikan dan keberagaman, peneliti menilai bahwa SMP Negeri 1 Karangploso telah mencerminkan praktik-praktik pendidikan yang moderat, sehingga relevan dijadikan lokasi penelitian tentang internalisasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tema serupa. Penelitian Gunawan dkk. (2021), Fatamasari dkk. (2024), dan Nisa dkk. (2023) lebih menitikberatkan pada proses pelaksanaan internalisasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di jenjang SMA, sementara Nawawi dkk. (2023) dan Musyafa (2024) mengkaji model internalisasi dan dampaknya terhadap sikap toleransi peserta didik. Namun kajian tentang tantangan konkret yang dihadapi guru dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama masih terbatas, terutama di jenjang SMP yang memiliki karakter berbeda dengan siswa usia SMA.

Penelitian ini berusaha mengisi celah tersebut dengan menggali lebih dalam apa saja nilai moderasi beragama yang ditanamkan, tetapi juga bagaimana proses internalisasinya dan tantangan apa saja yang dihadapi oleh guru PAI di SMP Negeri 1 Karangploso. Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memberikan gambaran nyata dan menyeluruh tentang bagaimana moderasi beragama diterapkan dalam pendidikan jenjang SMP. Hasil penelitian ini penting

sebagai bahan evaluasi dan pengembangan kebijakan pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada kerukunan, secara akademis, penelitian ini memperkaya kajian internalisasi nilai dalam pendidikan Islam dengan menambahkan dimensi tantangan dan strategi solutif, yang dapat dijadikan referensi oleh peneliti selanjutnya dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran PAI yang responsif terhadap isu keberagaman.

Dengan demikian penelitian ini tidak hanya mengatasi isu penting dalam praktik pendidikan gama di sekolah, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan dalam konteks masyarakat yang plural di Indonesia.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik dengan cara mendeskripsikan pengalaman dan pandangan subjek penelitian secara mendalam. Studi kasus bertujuan untuk memperoleh pengetahuan secara rinci dan melakukan analisis yang lebih fokus terhadap personal, kelompok dan situasi tertentu (Cresswell, 2014)

Jenis studi kasus yang digunakan adalah (*Intrinsic Case Studies*), yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Karangploso. Peneliti memilih studi kasus intrinsik karena fokus utama penelitian ini adalah untuk menggali secara intensif fenomena yang terjadi pada suatu lokasi yang dinilai memiliki nilai penting secara kontekstual. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Karangploso Malang. Proses pengumpulan data dilakukan pada bulan November 2024 hingga Mei 2025, dengan teknik pengumpulan data menurut Moleong (2018) yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sasaran penelitian ini adalah proses pembelajaran PAI yang di dalamnya memuat nilai-nilai moderasi beragama. Sementara itu, subjek penelitian meliputi: 1) Guru PAI sebagai pelaksana internalisasi nilai 2) Peserta didik muslim dan non-muslim, sebagai penerima nilai, 3) Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, yang berperan dalam kebijakan dan implementasi program pembelajaran.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: 1) peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran dan lingkungan sekolah, 2) wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada subjek utama dengan pedoman wawancara yang telah disusun, 3) melakukan dokumentasi berupa foto kegiatan, buku ajar, RPP, kebijakan sekolah, serta dokumen pendukung lainnya. Peneliti

berperan sebagai instrumen kunci dengan di dukung oleh pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Untuk pengecekan keabsahan temuan peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman & Saldana (2014) yaitu: 1) Kondensasi Data (*data condensation*), 2) penyajian data (*data display*), 3) penarikan kesimpulan (*conclusions drawing*).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Nilai Moderasi Beragama yang ada dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Karangploso

a. Nilai Toleransi

Nilai toleransi diinternalisasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui materi eksplisit dalam buku ajar PAI, strategi pembelajaran kontekstual, praktik dari guru, serta beberapa program sekolah yang mendukung toleransi. Dalam hal ini konsep nilai toleransi yang ditanamkan oleh guru mencakup menghargai perbedaan keyakinan, membangun hubungan antarteman dengan baik, menjaga perkataan dan perbuatan, menjadikan toleransi sebagai bagian dari iman dan akhlak seorang muslim, serta toleransi dalam hal perbedaan cara bergaul dan berbicara, bukan hanya tentang keyakinan. Beberapa hal tersebut juga didukung oleh lingkungan sekolah yang inklusif dan adil bagi para peserta didik.

Hal tersebut selaras dengan pendapat yang dikemukakan Nur, dkk dalam Akbar bahwa toleransi (tasamuh) biasa kita sebut dengan sikap tenggang rasa dan saling menghormati antarsesama dengan batasan sesuai ajaran Islam. Tetapi toleransi tidak berlaku dalam ranah keimanan, hanya dalam aspek sosial dan kemanusiaan (Akbar et al., 2024). Hal tersebut sejalan dengan (Umami et al., 2024) yang menyatakan bahwa perwujudan nilai toleransi diimplementasikan dalam interaksi sehari-hari, memiliki rasa empati yang tinggi, dan menghindari prasangka-prasangka negatif tanpa ada diskriminasi atau perbuatan peserta didik yang merusak dan mengganggu agama lain. Askarullah (2022) juga menegaskan bahwa penanaman nilai toleransi dan cinta damai dalam pembelajaran merupakan bagian penting dari strategi moderasi beragama di sekolah.

b. Nilai Anti-Kekerasan

Nilai Anti-Kekerasan diinternalisasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui keteladanan, etika berkomunikasi, dan

didukung oleh program “Sekolah Ramah Anak” di sekolah. Dalam hal ini konsep nilai anti kekerasan yang ditanamkan oleh guru mencakup menjaga perkataan dan perbuatan, menghindari kekerasan verbal maupun non-verbal, serta mengembangkan sikap empati dan toleransi.

Hal tersebut sependapat dengan Damrizal menyatakan bahwa anti kekerasan dalam beragama adalah perilaku yang tidak mengganggu dan tidak mengusik ketenangan penganut agama lain, karena hal tersebut dapat memicu kekerasan dalam beragama. Tidak ada suatu ajaran agama yang membenarkan umatnya melakukan kekerasan dalam bentuk apa pun, sehingga perdamaian dalam beragama dapat dirasakan secara bersama-sama. Demikian pula agama Islam selalu mengajarkan tentang perdamaian anatar umat beragama (Alfiani et al., 2023). Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian Salsabila dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa program SRA berkontribusi signifikan dalam mencegah terjadinya kekerasan di sekolah.

2. Proses Internalisasi nilai moderasi beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Internalisasi nilai merupakan proses penanaman atau penghayatan nilai-nilai tertentu dalam diri seseorang melalui pengarahan, pembinaan secara rutin sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadiannya. Hal ini selaras dengan teori internalisasi nilai menurut Muhaimin bahwa terdapat 3 tahapan dalam proses internalisasi nilai, yaitu:

1. Transformasi Nilai

Pada tahap ini guru menyampaikan informasi tentang nilai-nilai positif dan negatif kepada peserta didik melalui komunikasi verbal. Hal ini bertujuan agar peserta didik mengetahui dan memahami makna dari suatu nilai.

Dalam hasil temuan peneliti diperoleh bahwa dalam menyampaikan informasi tentang nilai guru menyusun RPP dengan memasukkan nilai-nilai moderasi, salah satunya toleransi berdasarkan buku ajar PAI yang digunakan oleh guru. Guru menggunakan metode ceramah dalam penyampaian baik dalam pembelajaran di kelas ataupun dalam ceramah keagamaan di luar kelas, salah satunya dalam kegiatan pembiasaan Jum'at IMTAQ di sekolah.

2. Transaksi Nilai

Pada tahap ini melibatkan komunikasi dua arah atau timbal balik antara guru dan peserta didik. Pada tahap ini peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan informasi, melainkan peserta didik diharapkan memberi respon serupa. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat merasakan makna nilai tersebut dan mendapat pengalaman dari suatu nilai yang diajarkan.

Dalam hasil temuan peneliti diperoleh bahwa tahap transaksi ini dilakukan oleh guru dengan cara memberi ruang diskusi di tengah-tengah pembelajaran (sharing session) untuk para peserta didik yang muslim ataupun non-muslim menceritakan pengalaman keagamaan mereka. Guru juga menggunakan Model Project Based Learning (PjBL) dan kontekstual agar peserta didik dapat merasakan makna nilai dalam konteks kehidupan nyata.

3. Transinternalisasi Nilai

Pada tahap ini, yang menjadi perhatian utama bukan lagi penampilan fisik guru dan peserta didik, melainkan sikap mental atau kepribadian mereka. Nilai yang ditanamkan sudah tertanam pada diri peserta didik sehingga peserta didik dapat mengamalkan nilai tersebut tanpa adanya paksaan melainkan kesadaran diri.

Dalam hasil temuan peneliti diperoleh bahwa tahap transinternalisasi ini dilakukan melalui keteladanan guru dalam bersikap adil, ramah, dan tidak membedakan peserta didik. Peserta didik diberi ruang yang sama untuk mengekspresikan spiritualnya, hal ini dapat menumbuhkan sikap saling menghargai antar peserta didik. Selain itu adanya program Stop Bullying membantu peserta didik mengamalkan sikap anti-kekerasan di lingkungan sekolah.

Selain melalui berbagai tahapan yang di paparkan sebelumnya, internalisasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan beberapa metode diantaranya:

1. Pembelajaran di dalam kelas

Melalui pembelajaran di dalam kelas guru menginternalisasikan nilai toleransi yang secara eksplisit tercantum dalam buku ajar PAI. Pada BAB 2 berjudul "Meyakini Kitab-Kitab Allah: Menjadi Generasi Pecinta Al-

Qur'an yang Toleran" dan pada BAB 8 berjudul "Menjadi Generasi Toleran: Membangun haarmi Intern Antar Umat Beragama".

Hal ini sependapat dengan Caniago et.al (2022) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama diinternalisasikan melalui substansi materi pembelajaran fikih. Materi fikih yang diajarkan tidak hanya berpatok pada satu madzhab, melainkan menggunakan berbagai pendapat lintas madzhab. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik terbiasa melihat perbedaan pendapat bukan sebagai konflik, melainkan sebagai kekayaan khazanah keilmuan Islam.

2. Menciptakan pergaulan yang baik

Salah satu cara untuk menginternalisasi nilai toleransi dan anti kekerasan adalah dengan menciptakan pergaulan yang baik di dalam kelas. Dalam hal ini guru PAI menggunakan metode diskusi atau sharing session yang diadakan di tengah-tengah pembelajaran. Guru PAI berperan sebagai fasilitator yang menjembatani interaksi antara peserta didik muslim dan peserta didik non-muslim di dalam kelas. Hal-hal yang menjadi topik pembicaraan merupakan topik yang ringan untuk peserta didik, seperti menceritakan pengalaman mereka dalam melaksanakan hari raya, cara berdo'a, kebiasaan beribadah, dan sebagainya.

Hal ini sependapat dengan Anwar (2023) yang menyatakan bahwa metode diskusi yang diterapkan dalam pembelajaran mampu mendorong peserta didik untuk aktif berdiskusi, saling menghargai, perbedaan pendapat, dan memahami pentingnya keberagaman. Hal tersebut juga sejalan dengan (Mulyawati et al., 2024) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran melalui tiga tahap kunci: 1) penciptaan iklim kondusif di dalam kelas, 2) integrasi nilai karakter, 3) refleksi akhir sesi.

3. Keteladanan Guru

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian diperoleh bahwa dalam menginternalisasi nilai toleransi

dan anti kekerasan, guru memberi contoh langsung melalui sikap dan tindakan guru. Dalam hal ini guru selalu bersikap adil dan tidak membedakan, selalu ramah kepada para peserta didik maupun guru, mencerminkan sikap toleransi dan saling menghargai.

Hal tersebut selaras dengan Muchtar dalam (Syaifi, 2021) yang menyatakan bahwa metode keteladanan atau Uswah Hasanah merupakan metode yang paling unggul dibandingkan metode yang lain. Melalui metode ceramah guru ataupun pendidik memberi teladan bagaimana cara bersikap, berbicara, mengerjakan sesuatu, dan lain sebagainya. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat (Badrudin & Shidiq, 2022) yang menyatakan bahwa Internalisasi nilai dapat dilakukan dengan beberapa metode, yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, dan metode sanksi atau hukuman. Hal tersebut sejalan dengan (Mustafida et al., 2023) yang menyatakan bahwa proses internalisasi dilakukan melalui empat cara, yaitu: 1) Penanaman nilai multicultural melalui Kebijakan Madrasah, 2) Kurikulum dan pembelajaran, 3) keteladanan, 4) pembiasaan akhlak, karakter ubudiyah dan budaya Islami

4. Kegiatan pembinaan sikap dan karakter peserta didik

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian diperoleh bahwa internalisasi nilai moderasi beragama dilakukan melalui kegiatan pembinaan sikap dan karakter peserta didik. Diantaranya, melalui pembiasaan 3S (Salam, Senyum, Sapa), pembiasaan Jum'at IMTAQ, dan program sekolah ramah anak (Stop Bullying). Hal ini selaras dengan (Setiabudi et al., 2024) yang menyatakan bahwa bentuk penguatan moderasi beragama ke dalam mata pelajaran, muatan lokal, dan ekstrakurikuler adalah melalui metode pembiasaan yang mengaplikasikannya dengan kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan.

Selain melalui beberapa pembiasaan yang di paparkan di atas, internalisasi nilai moderasi beragama di SMP Negeri 1 Karangploso juga di dukung oleh program "Sekolah Ramah Anak" yang berfokus pada menanamkan

sikap stop bullying kepada peserta didik. Hal ini selaras dengan (Tresiana et al., 2024) yang juga dalam penelitiannya menjelaskan tentang urgensi program “Sekolah Ramah Anak” dalam dunia pendidikan. Sekolah sebagai agen pelaksanaan proses pendidikan harus memiliki budaya ramah dalam menjalankan fungsinya untuk mencapai tujuan pendidikan. Sekolah ramah anak menjadi suatu hal yang penting, karena anak-anak menghabiskan waktu kurang lebih delapan jam di sekolah.

3. Tantangan dalam pelaksanaan internalisasi nilai moderasi beragama

1. Penyederhanaan konsep moderasi beragama

Dalam menginternalisasi nilai moderasi beragama salah satu hal yang menjadi tantangan bagi guru adalah menyederhanakan konsep moderasi beragama. Bagaimana konsep moderasi beragama seperti toleransi, kebersamaan, dan Rahmatan lil ‘Alamin dapat tersampaikan dan mudah dipahami oleh para peserta didik. Guru harus mampu mengubah istilah-istilah tersebut menjadi sebuah penjelasan yang kontekstual, berdampingan dengan pengalaman sehari-hari peserta didik agar tidak menimbulkan salah persepsi atau kebingungan pada peserta didik.

Hal tersebut selaras dengan penelitian Rosidin terdapat tiga tantangan yang menjadi fokus kehadiran moderasi beragama, yaitu: 1) cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang ekstrim, 2) berkembangnya klaim kebenaran subyektif, 3) berkembangnya semangat beragama yang tidak selaras dengan kecintaan berbangsa dalam bingkai NKRI (Kemenag, 2023).

2. Menjaga keseimbangan antara sikap terbuka terhadap perbedaan dan keteguhan dalam akidah Islam

Toleransi dalam moderasi beragama mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan keyakinan, dan guru harus bisa menjelaskan bahwa keterbukaan tersebut memiliki batas agar tidak mengurangi prinsip-prinsip keagamaan. Hal tersebut sesuai dengan (Yusuf et al., 2024) yang menyatakan bahwa agama telah berkembang menjadi cara hidup yang rasional dan seimbang dalam menghadapi tantangan kehidupan masyarakat. Agama memberikan perspektif yang seimbang tentang dunia dan akhirat, emosi dan akal, aturan, akal, dan kenyataan, serta persoalan pribadi dan komunal.

Hal tersebut selaras dengan (Syifaashoba et al., 2023) yang menyatakan bahwa dalam konteks agama, moderasi beragama sering kali mengacu pada sikap dan praktik keagamaan yang seimbang, menghormati perbedaan, menjauhi ekstremisme atau intoleransi. Hal ini mencakup penghormatan terhadap keberadaan agama, penghormatan terhadap kepercayaan dan praktik yang berbeda, serta mengedepankan nilai-nilai universal seperti kasih, perdamaian, dan keadilan.

3. Tantangan lembaga

Dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama salah satu tantangan yang dihadapi berasal dari lembaga pendidikan. Sebagai lembaga negeri dengan berbagai latar belakang peserta didik yang berbeda dari segi budaya, bahasa, keyakinan, kondisi ekonomi keluarga, dan sebagainya. Maka lembaga sekolah memiliki tanggung jawab untuk memberikan keadilan kepada seluruh peserta didik, bersahabat, terbuka, menghargai perbedaan, dan tidak membedakan.

Hal tersebut sejalan dengan (Hilmin et al., 2023) yang menyatakan bahwa lembaga sekolah menghadapi kesulitan dalam merancang kurikulum yang inklusif serta menciptakan budaya sekolah yang menerima perbedaan, internalisasi moderasi beragama dalam konteks multikultural perlu di dukung oleh komitmen untuk membangun lingkungan belajar yang aman, toleran, dan menghormati perbedaan.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah berlangsung secara aktif dan kontekstual di SMP Negeri 1 Karangploso. Nilai-nilai utama yang diinternalisasikan dalam pembelajaran mencakup nilai toleransi dan anti kekerasan, serta dihidupkan oleh kebijakan dan pembiasaan di sekolah yang mendukung sikap moderat.

Proses internalisasi dilakukan melalui pembelajaran di dalam kelas, pembiasaan, menciptakan pergaulan yang baik, dan keteladanan. Yang memungkinkan peserta didik mengalami nilai moderasi secara langsung melalui pengalaan sehari-hari. Meski demikian, peneliti juga menemukan sejumlah tantangan yang dihadapi guru dalam proses internalisasi nilai, diantaranya: 1) penyederhanaan konsep moderasi beragama, 2) menjaga keseimbangan anatar sikap terbuka dan akidah, dan 3) tantangan lembaga.

Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang melibatkan lebih banyak partisipan dari jenjang pendidikan yang berbeda guna mendapatkan gambaran lebih luas mengenai pola internalisasi nilai moderasi beragama. Peneliti selanjutnya juga dapat memperluas fokus pada efektivitas program kebijakan pendidikan berbasis nilai, seperti Sekolah Ramah Anak atau Kurikulum Merdeka, dalam mendukung pembentukan karakter moderat peserta didik.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini, khususnya kepada guru dan peserta didik SMP Negeri 1 Karangploso yang telah bersedia menjadi partisipan, serta dosen pembimbing dan seluruh civitas akademika Universitas Islam Malang yang telah memberikan arahan dan dukungan sepanjang proses penyusunan karya ilmiah ini.

Daftar Rujukan

- Akbar, F. H., Lailatul Fasha, F., & Abdullah, F. (2024). The Concept of Religious Moderation in a Review of the Qur'an and Hadith. *Bulletin of Islamic Research*, 2(1), 59–80. <https://doi.org/10.69526/bir.v2i1.21>
- Alfiani, A., Cahyati, E. D., & Sulaiman. (2023). Konsep Anti-Kekerasan Pada Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Toleransi. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 8(1), 1–20.
- Askarullah. (2022). Shaping religious moderation in students through Islamic religious education learning. *Firdaus: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Keislaman*, 2(2), 171–180. <https://doi.org/10.24042/firdaus.v2i2.12354>
- Badruddin, M., & Shidiq, S. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa Melalui Keteladanan Guru Di Mtsn 1 Bogor. *Qiro'ah; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 84–96.
- Fatamasari, S., Aziz, I., & Hasyim, U. A. F. A. (2024). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Metro. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–59.
- Gunawan, H., Ihsan, M. N., & Jaya, E. S. (2021). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 130–144.
- Hilmin, Dwi Noviani, & Eka Yanuarti. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57–68. <https://doi.org/10.53649/symfonia.v3i1.34>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Moderasi beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. <https://moderasi.kemenag.go.id>
- Mustafida, F., Afifulloh, M., & Gafur, A. (2023). Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah

- Negeri 1 Kota Malang. Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, 9(1), 42.
<https://doi.org/10.31602/muallimuna.v9i1.11061>
- Musyafa, M. K. (2024). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dan implikasinya terhadap sikap toleransi siswa SMPN 1 Tikung Lamongan (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Nawawi, A. K., Safi'i, I., & Musthofa, I. (2023). Model internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Malang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 74–89.
- Nisa, K., Waqfin, M. S. I., & Wafa, M. A. (2023). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di SMA PGRI 2 Jombang. *Jurnal Moderasi Islam*, 5(2), 22–38.
- Salsabila, S., Suprpto, W., & Liliyanti. (2024). Peranan program Sekolah Ramah Anak dalam mewujudkan pendidikan anti kekerasan di SD Negeri 54 Singkawang. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 3001–3012.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7160>
- Syaifi, M. (2021). Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembinaan mental melalui pembiasaan dan keteladanan guru di MTs Darul Ulum Karangpandan Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan. *Tarbawi : Jurnal Studi Pendidikan Islami*, 9(1), 1–16
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/tarbawi/article/view/4262>
- Syifaashoba, A., Ali, K., & Darmaningrum, K. T. (2023). Implementasi Nilai Toleransi Dalam Moderasi Beragama Menurut Habib Husain Ja'Far Al-Hadar. *Mushawwir Jurnal Manajemen Dakwah Dan Filantropi Islam*, 1(2), 46–51.
<https://doi.org/10.21093/mushawwir.v1i2.6617>
- Tresiana, N., Duadji, N., Fitri Meutia, I., Krisnawati, L., Nirwanto, N., & Elizarwati, E. (2024). Membangun Sekolah Ramah Anak Berwawasan Anti Bullying, Anti Kekerasan Seksual Dan Anti Narkoba Berbasis Kemitraan Guna Mendukung Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Sekolah Sehat Di Sman 9 Bandarlampung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sakai Sambayan*, 8(1), 23. <https://doi.org/10.23960/jss.v8i1.470>
- Umami, S., Muslim, M., & Maskuri. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Pada Peserta Didik Di SMP N 24 Malang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(6), 247–255.
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>
- Windrati, D. (2019). 234882-Pendidikan-Nilai-Sebagai-Suatu-Strategi-6E869112. *Jurnal Formatif*, 1(1), 40–47.
- Yusuf, S. M., Khoir, Y. M. Q., Haroimain, S. I. P., & ... (2024). Moderasi dalam Perspektif Islam: Telaah terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an. *Pendidikan Islam Dan* 03(04), 190–200.
<https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/326%0Ahttps://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/download/326/207>